

Pengaruh Konseling Analisis Transaksional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Musifuddin
Universitas Hamzanwadi
Email: shief70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling analisis transaksional terhadap kemandirian belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian eksperimen Subyek Tunggal (*Single Subject Design*). Subjek penelitian ini adalah seorang siswa kelas X IPS II. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kemandirian belajar siswa dan dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka yang diolah menggunakan statistik sederhana dan data kualitatif dideskripsikan dan diolah menggunakan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data kondisi awal siswa sebelum diberikan konseling individual yang diperoleh menggunakan angket kemandirian belajar dengan total skor 41 yang termasuk pada kategori rendah. Berdasarkan katakarakteristik kemandirian siswa, yaitu: (1) Klien sering menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas dan hanya belajar ketika akan menghadapi ulangan. (2) Klien tidak memiliki target nilai setiap ulangan mata pelajaran tertentu dan pada mata pelajaran yang disenangi. (3) Klien sering mengobrol dengan teman sebangku apabila guru sedang menerangkan. (4) Klien jarang membaca buku serta tidak terbiasa mengamati dan menyimpulkan segala hal yang ditemukan sehari-hari. (5) Klien jarang mencoba memecahkan kembali soal-soal ulangan atau tugas yang sudah diberikan guru dan tidak berusaha untuk mengkajinya kembali. Pada fase intervensi setelah siswa diberikan treatment layanan konseling individual diperoleh total skor sebesar 55 yang termasuk pada kategori sedang. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling individual dengan teknik Analisis Transaksional efektif untuk mengatasi masalah kemandirian belajar siswa

Kata Kunci: Teknik Analisis Transaksional, Kemandirian belajar.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh Karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa dan kemandirian belajar siswa itu sendiri (Hijrahntb, 2010).

Salah satu problem yang ditegaskan adalah nilai kemandirian belajar siswa yang masih menjadi persoalan. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai kemandirian belajar siswa. Biasanya semua sikap yang ekstrim (berlebih-lebihan) dari orang tua akan mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan anak. Misalnya sikap terlalu melindungi dan menguasai anak, menjadikan anak kurang percaya pada diri sendiri, kurang berani dan kurang mandiri (Nasution, 1991: 127). Selanjutnya (Ali dan Asrori, 2010: 118) cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan memperlambat perkembangan kemandirian belajar. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian belajar anak.

Kemandirian belajar akan mendorong manusia untuk berprestasi dan berkreasi. Siswa yang mempunyai sikap mandiri akan lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas serta merangsang untuk berprestasi lebih baik. Kemandirian belajar ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran (Yamin & Sanan, 2013:68). Dalam proses belajar, kemandirian belajar mengandung makna bahwa siswa mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu tujuan belajar yang ingin dicapai yaitu prestasi belajar, dimana setiap siswa harus mampu menguasai kompetensi-kompetensi dasar dalam pembelajaran. “Kemandirian untuk belajar tidak tercapai diakibatkan anak (anak yang malas sekolah dan malas belajar) tetapi dipaksa oleh orang tuanya untuk sekolah” (Hijrahntb, 2010).

Analisis transaksional (AT) adalah model pendekatan atau terapi untuk memahami kepribadian, komunikasi dan relasi manusia” (Palmer, 2011: 569). Sedangkan ahli lain mengatkan “setiap individu merupakan kesatuan dari tiga *ego state* (ES) yaitu a). ego orang tua, b). ego dewasa c). ego anak, individu memiliki motivasi hidup (memenuhi kebutuhan fisik dan psikis), dan manusi selalu melakukan transaksi yaitu melakukan komunikasi antara individu” (Prayitno, 1998: 54). Begitupun ahli lain mengatakan bahwa “Analisis transaksional adalah pendekatan behavioral-kognitif yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan ulang atau membentuk ulang nasibnya sendiri” (Gibson dan Mitchell, 2011:

224).Terapi AT sering kali di golongankan dalam pendekatan *humanistik* pada perubahan personal, karena tanggung jawabnya pada pendekatan personal, relasi setara antara klien dengan terapis, dan nilai intrisik orang tersebut. Namun AT juga memiliki karakteristik yang sama dengan pendekatan perilaku (behavioristik), terutama dengan di gunakanya pembuatan kontrak yang jelas. Ide teoritis pokok AT langsung di turunkan dari pikiran psikodinamika. AT berasal dari tradisi psikodinamika. AT berpandangan tegas terkait kemungkinan perubahan pribadi orang. Orang akan menyacapai perubahan tidak hanya pada ‘wawasan’ terkait pola perilaku lama, namun dengan memutuskan mengubah pola-pola tersebut dan bertindak untuk meraih perubahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen pada dasarnya merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau cara memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Agar lebih jelasnya dalam mengartikan penelitian eksperimen di bawah ini dikutip beberapa pendapat ahli sebagai berikut: Menurut Arikunto (2007: 207). Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Sugiyono (2012: 107) mengatakan “penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Sukmadinata (2012: 212) mengartikan “penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mengukur pengeruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kondisi awal siswa (konseli) yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan identitas diri, kondisi fisik dan kesehatan, kondisis kehidupan sehari-hari dan permasalahannya, status dan kondisi keluarga, dan lain-lainnya yang bersifat pribadi (Prayitno, 2012: 320), khususnya yang berkaitan dengan kondisi awal tentang kemandirian belajar siswa yang dikumpulkan menggunakan instrumen angket pada tanggal 9 September 2017. Prosedur pengumpulan data pribadi siswa menggunakan angket tersebut adalah, menjelaskan: (a) tujuan pengumpulan data menggunakan angket, (b) manfaat pengumpulan data bagi siswa, (c) cara menjawab pernyataan-pernyataan dalam setiap item, dan (d) terjaminnya kerahasiaan sumber dan jawaban siswa. Berdasarkan

analisis angket diperoleh masalah yang dominan dialami siswa dan yang akan dijadikan rujukan untuk pelaksanaan konseling adalah:

Aspek *personal attributes* termasuk kategori rendah dengan skor sebesar 32,82%. Aspek *procesess* termasuk kategori rendah dengan skor sebesar 36%. Aspek *learning context* termasuk kategori rendah dengan skor 44%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa perilaku spesifik yang perlu diubah kearah yang lebih baik melalui treatment layanan konseling individual adalah sebagai berikut: Klien sering menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas dan hanya belajar ketika akan menghadapi ulangan. Klien tidak memiliki target nilai setiap ulangan mata pelajaran tertentu dan pada mata pelajaran yang disenangi. Klien sering mengobrol dengan teman sebangku apabila guru sedang menerangkan. Klien jarang membaca buku serta tidak terbiasa mengamati dan menyimpulkan segala hal yang ditemukan sehari-hari. Klien jarang mencoba memecahkan kembali soal-soal ulangan atau tugas yang sudah diberikan guru dan tidak berusaha untuk mengkajinya kembali.

Berdasarkan data skor kondisi klien setelah mendapat treatment konseling individual menggunakan konseling analisis transaksional, mengacu pada pedoman pengkatagorisasian tingkat kemandirian belajar siswa yang sudah dikemukakan, maka skor total kondisi klien setelah mendapat treatment sebesar 55 termasuk kategori sedang. Aspek *personal attributes* termasuk kategori rendah karena hasil dari prosentase skornya sebesar 40%. Aspek *procesess* termasuk kategori sedang karena hasil dari prosentase skornya sebesar 56%. Aspek *learning context* termasuk kategori tinggi karena hasil dari prosentase skornya sebesar 60%.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa katakteristik rendahnya kemandirian belajar siswa, yaitu: (1) Subyek sering menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau tugas dan hanya belajar ketika akan menghadapi ulangan. (2) Subyek tidak memiliki target nilai setiap ulangan mata pelajaran tertentu dan pada mata pelajaran yang disenangi. (3) Subyek sering mengobrol dengan teman sebangku apabila guru sedang menerangkan. (4) Subyek jarang membaca buku serta tidak terbiasa mengamati dan menyimpulkan segala hal yang ditemukan sehari-hari. (5) Subyek jarang mencoba memecahkan kembali soal-soal ulangan atau tugas yang sudah diberikan guru dan tidak berusaha untuk mengkajinya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara: Bandung
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

- Gibson, 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Nasution, Andi Hakim, dkk. 1991. *Membina Keluarga Bahagia*. PT. Pustaka Antara: Jakarta
- Palmer, S. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno, 1998. *Konseling Pancawastika*. IKIP Padang
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukmadinata, Nana S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.